

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Teori dan Konsep

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang pengertian guru dan dosen yang tercantum dalam Bab I. Ketentuan umum Pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Pendapat lain di kemukakan oleh Sardiman (2011, h.150) guru adalah tenaga profesional dibidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila). Menurut Oemar Malik (2001, h.118) Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus, oleh karena itu harus menguasai betul tentang seluk beluk pendidikandan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Tambahan lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini maka sudah dapat dipastikan bahwa hasil usahanya akan lebih baik.

Ahmad Idzhar menyatakan (2016, h.22) guru sebagai salah satu komponen pendidikan memberikan konsekuensi pada perlunya dibekali kemampuan secara profesional dalam melaksanakan tugas. Rasa tanggung

jawab atau pengabdian dalam pelaksanaan tugas demi peningkatan kualitas pendidikan sangat diperlukan karena dalam sehari-hari, guru sekolah lain dituntut sebagai pendidik sekaligus pengajar.

b. Peran Guru

Menurut Kusnandar (2007, h.37) Peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Peran guru sebagai pendidik menurut Juhji (2016, h.55) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas dan pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemelihara anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyinggung dengan norma-norma yang ada.

Adapun peranan guru dianggap dominan menurut Dr. Rusman, M.Pd dalam Askhabul Kirom (2017, h.13) diklasifikasi sebagai berikut :

1) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

2. Kompetensi Pedagogik

Menurut Siti Suwadah Rimang (2011, h.13) Kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam mentransfer ilmu yang dimiliki guru kepada peserta didiknya. Kompetensi pedagogik menurut UU No 13/2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa :

“Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”.

Lebih lanjut, dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa:

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya”.

Sudarwan Danim (2011, h.32) mengungkapkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang meliputi kemampuan memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Adapun menurut Fathorrahman (2017, h.2) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Proses pendidikan tidak lepas dari pelaksanaan pembelajaran, yang akan berdampak pada mencerdaskan bangsa, sebagai tujuan yang diamanatkan dalam UUD 1945. Pembelajaran terdiri dari berbagai unsur dalam prosesnya, seperti yang diungkapkan Hamalik (2001,h.57) “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”

Istilah pembelajaran berbeda dengan pengajaran, walaupun keduanya saling berkaitan dan saling menunjang satu sama lain . Namun ditinjau dari segi aktivitas memiliki perbedaan. Pengajaran aktivitasnya lebih dominan guru sedangkan pembelajaran aktivitas guru dengan siswa seimbang. Suatu sistem pembelajaran memiliki tiga ciri utama, ialah memiliki rencana khusus, kesaling ketergantungan antar unsur-unsurnya, dan tujuan yang hendak dicapai (Hamalik, 2001,h.77)

Dari ciri utama tersebut jika salah satu tidak nampak, maka sistem pembelajaran tidak terjadi. Dengan demikian pembelajaran itu harus melibatkan berbagai unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa di Indonesia, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, sebagai dasar untuk berkomunikasi.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada siswa sudah tentu memiliki tujuan dan manfaatnya bagi siswa itu sendiri, seperti yang tercantum dalam kurikulum 2004 (Tim Depdiknas, 2004, h.6) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- 2) Siswa memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk macam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- 5) Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah suatu proses menyampaikan maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu.

c. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai

pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Loeloe Endah Poerwati (2013, h.28)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

“ Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah”.

Tabel 2.1 KI dan KD Bahasa Indonesia Kelas VI Semester II

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI 4: Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4.2 Menggali informasi dari teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
	4.3 Mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

4. Tata Bahasa Dasar

Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Dengan kata lain, menurut Keraf (dalam

Misriyah, 2011, h.1) tata bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Bahasa merupakan suatu sistem. Sebagaimana layaknya suatu sistem, setiap bahasa ditandai oleh adanya perulangan unsur atau peristiwa yang pada akhirnya dapat dilihat sebagai pola-pola yang berkaidah. Setiap suku kata dalam bahasa Indonesia, misalnya, pasti mengandung salah satu dari enam unsur vokal yaitu /i/, /e/, /a/, u/, /o/. Artinya, unsur vokal itu berulang-ulang akan muncul sendirian saja (misalnya dalam *i.kan*, *e.nak*, *a.na*, *e.mas*, *o.nak*, *u.dang*) atau dalam gabungan dengan unsur konsonan (misalnya dalam *in.tan*, *bin.tang*, *pe.ri*, *en.teng*, *tend.da*, *i.de*, *am.bil*, *har.ga*, *ti.ga*, *en.tah*, *pen.ting*, *is.me*, *om.bak*, *tom.bak*, *ki.lo*, *un.sur*, *mun.dur*, *ta.mu*). S.Effendi (2016, h.17)

a. Kata Kerja

Kata kerja jenis kata dalam Bahasa Indonesia adalah kata kerja (yang disebut juga dengan istilah verba), yaitu kata seperti *pergi*, *berdiri*, *mendengar*, *ditemukan*, *terjatuh*, *keinginan*, *tolong-menolong*, *menyalahgunakan*. Kata kerja adalah kata yang pada umumnya menyanggah predikat, didahului unsur yang berfungsi sebagai subjek diikuti oleh objek atau pelengkap, dapat didahului kata seperti *sedang*, *sudah*, dan *tidak*. Dapat didahului kata *silahkan* atau *tolong* dan mengungkapkan makna ‘tindakan’, ‘proses’, atau ‘keadaan’. S.Effendi (2016, h.50)

Fungsi :

Kalimat dalam bahasa Indonesia tampil dalam sejumlah pola. Salah satu cara menggambarkan pola kalimat dilakukan dengan menyebutkan fungsi

seperti Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), pelengkap (pel), dan Keterangan (K) yang terdapat dalam kalimat yang bersangkutan.

Contoh penggambaran fungsi itu dapat dilihat dibawah ini:

SPOPelK *Tami membelikan anaknya sepatu kemarin*

SPO *Semua memerlukan uang*

SPPel *Ini adalah impiannya*

SP *Saya tertawa*

b. Kata Benda

Kata benda (disebut juga nomina) adalah kata seperti *bintang, perbintangan, amal, amalan, raja, kerajaan, catur, dan pencatur*, yakni kata yang umumnya menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, dalam klausa, fungsi induk, pewatas, atau poros dalam frasa, berpenanda bentuk, -an, ke-...-, per-...-an, dan mengungkapkan makna ‘kesatuan bernyawa’, ‘kesatuan tak bernyawa’, ‘konkret’, ‘abstrak’, ‘kegiatan’, atau ‘proses’.

Kata benda dapat menduduki beberapa fungsi dalam kalusa, kalimat, atau frasa. Dalam klausa atau kalimat fungsi umumnya diduduki kata benda ialah fungsi subjek (S) dan fungsi objek (O). Dalam frasa fungsi yang diduduki kata benda adalah fungsi induk atau fungsi pewatas. . S.Effendi (2016, h.107)

c. Kata Sifat

Kata sifat pada umumnya tidak mempunyai penanda bentuk secara khusus yang menyatakan fungsi sintaksisnya di dalam frasa atau kalimat.

Beberapa akhiran penanda kata sifat, akhiran serapan dari bahasa asing, memang kita temukan dalam bahasa Indonesia. Misalnya :

-i , pada *alami, hayati*

-iah, pada *rohaniah, ilmiah*

-wi, pada *manuiawi, duniawi*

Akan tetapi, sebagian besar kata sifat dalam bahasa Indonesia seperti *baik, halus, jelas, putih, nyaring, sedap, dan sukar* tidak berpenanda bentuk. Selain itu, sebagian kata sifat, seperti *baik dan pasti*, bertumpangtindih dengan kata keterangan. . S.Effendi (2016, h.135)

d. Kalimat Sederhana

Kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh konstituen dasar yang umumnya berupa klausa, kata penghubung (jika ada), dan intonasi final. Dalam bahasa tertulis intonasi final ini dinyatakan dengan tanda (.), tanda tanya(?), atau tanda seru (!). S.Effendi (2016, h.218)

Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Sedangkan frase merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang tidak mengandung unsur predikasi Hasan Alwi (2003, h.312).

S.Effendi (2016, h.227) didalam bukunya berikut merupakan pola klausa didalam Bahasa Indonesia yang dikelompokkan menjadi jenis-jenis yaitu :

	S	O	Pel	K	Contoh:
SP	pl				Para Pedangang mengeluh
SPO	pl	pd			Ilmu mengatur pengetahuan

SPPel	pl	pd	at	Anak-anak menjadi korban
SPOPel	pl	pd	at	Ia menyebutkan si Hitam
SPOK	pl	pd	lo	Amstrong meninggalkan jejak langkah raksasa si pasir permukaan bulan.
SPK	pl	pd	te	Kami sudah berusaha sepanjang tahun.

Berikut merupakan uraian Pola Kalusa didalam Bahasa Indonesia :

1) Pola SP

Dalam contoh diatas tempat S diisi oleh kata atau frasa benda. Dalam contoh berikut tempat S diisi oleh kata sifat, kata kerja, atau kata bilangan :

	<i>Rajin</i>	<i>pangkalpandai</i>
Fungsi	Subjek	Predikat
Kategori	K.Sifat	Frasa benda

Disamping itu, S tidak selalu berperan sebagai pelaku, misalnya:

	<i>Mereka</i>	<i>kebingungan</i>
Fungsi	subjek	predikat
Peran	pengalam	keadaan

2) Pola SPO

Kalau tempat P dalam kalusa yang berpola SP dapat diisi kata kerja intransitif, tempat P dalam klausa yang berpola SPO selalu diisi oleh kata kerja transitif. Dalam pola ini subjek berperan sebagai pelaku yang melakukan tindakan yang ditunjukkan kepada orang atau hal lain.

Contoh :

	<i>Polisi</i>	<i>menahan</i>	<i>Roy</i>
Fungsi	subjek	predikat	objek
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

	<i>Liverpool</i>	<i>membungkam</i>	<i>Juventus</i>
Fungsi	subjek	predikat	objek
Peran	pelaku	perbuatan	penderita

3) Pola SPPel

Unsur-unsur tipe SPPel tidak selalu dapat diuraikan seperti yang terdapat dalam contoh diatas. Perhatikan contoh berikut :

Organ tubuhnya kena *penyakit*.

Dia becocok *tanam*.

Semua merasa *bingung*.

Sajak Yudhistira adalah *sebuah lirik*.

4) Pola SPOPel

Posisi paling kanan dalam tipe SPOPel sengaja disebut Pel, bukan objek tak langsung, karena di dalam klausa pasif dia tidak pernah menduduki posisi subjek seperti yang terlihat dalam contoh berikut :

Ilmuwan mendefinisikan sains *sebagai suatu deretan konsep*.
Teknologi membawa pengaruh *pada wawasan para cendikiawan*.

Apabila dijadikan pasif, klausa itu masing-masing akan menjadi:

Sains didefinisikan oleh ilmuwan sebagai suatu deretan konsep.
Pengaruh dibawa oleh teknologi pada wawasan para cendikiawan.

5) Pola SPOK

Seperti dikemukakan diatas , K didalam kalusa bersifat luwes, baik dalam hal posisinya maupun dalam kehadirannya didalam klausa. Posisi K di dalam klausa bertipe SPOK dapat dipindah tempatnya dalam kalimat:

- (a) Armstrong meninggalkan jejak raksasa **di pasir permukaan bulan**
- (b) Mererka mengambil contoh pasir **mingu kemarin**.
- (c) Patroli polisi meringkus pelaku penodongan **di tikungan jalan**.

Posisi K dalam kalimat diatas dapat di ubah menjadi:

- (1) **Di pasir permukaan bulan** Armstrong meninggalkan jejak raksasa
- (2) **Minggu kemarin** mererka mengambil contoh pasir.
- (3) **Di tikungan jalan** patroli polisi meringkus pelaku penodongan.

Atau

- (1) Armstrong **di pasir permukaan bulan** meninggalkan jejak raksasa.
- (2) Mererka **mingu kemarin** mengambil contoh pasir.
- (3) Polisi **di tikungan jalan** meringkus pelaku penodongan.

6) Pola SPK

Didalam klausa bertipe SPK tempat P diisi oleh kata kerja intransif.

Seperti contoh-contoh diatas, tempat K dapat berpindah-pindah.

- a) Pasangan suami-istri itu berangkat **dengan tergesa-gea**.
- b) Pesta olahraga olimpiade berlangsung **dengan lancar**.
- c) Pengikut Dalai Lama berdo'a **sepanjang malam**.

Kalau hadirnya K diatas bersifat wajib, dalam klausa berikut, kehadiran K di Paris wajib adanya :

Mama tinggal di *Paris*

Mama diam di *Paris*

Kehadiran K *di paris* menjadi wajib oleh adanya unsur P

diam yang berati 'tinggal'. Apabila K di Paris dihilangkan, kata

tinggal bermakna 'tidak ikut' (seperti terlihat dalam *Papa pergi*

Mama tinggal). Dan kata *diam* bermakna 'tidak bicara' atau 'tidak

bergerak' (misalnya *Dia diam saja*, tidak menjawab. Atau *Dia dia*

saja,, tidak bergerak).

5. Ejaan Yang Disempurnakan

Menurut Yerry Mijianti (2018, h.115) Ejaan adalah cara pelafalan dan cara penulisan tanda baca, kata, dan kalimat dalam bentuk tulisan. Senada dengan Pitasari Rahmaningsih (2016, h.60) Ejaan merupakan dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ejaan digunakan sebagai bentuk baku dalam penulisan ilmiah dan resmi. Ketepatan penggunaan ejaan tentunya akan memberikan banyak manfaat seperti ketepatan dalam menyampaikan makna. Selain itu, penggunaan ejaan yang tepat merupakan dasar dari penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Zetty Karyati (2016, h.176) Pengertian kata ejaan berbeda dari mengeja. Mengeja adalah kegiatan melafalkan huruf, suku kata atau kata, sedangkan ejaan adalah suatu sistem aturan yang jauh lebih luas dari sekedar masalah pelafalan. Ejaan mengatur keseluruhan cara menuliskan bahasa dengan menuliskan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarananya.

Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan adalah sistem ejaan Indonesia yang sebagian besar sama dengan sistem ejaan Malaysia, yang termuat di dalam Surat Keputusan Presiden No.57 Tanggal 16 Agustus 1972 dan yang sekarang menjadi ejaan resmi Indonesia .

Didalam penulisan harus memperhatikan ejaan yaitu :

- a. Huruf besar. Disebut juga huruf kapital. Huruf kapital adalah huruf yang berukuran dan berbentuk khusus (lebih besar dari huruf biasa), biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dan sebagainya. Huruf kapital biasa digunakan untuk menandai kata-kata yang penting dalam suatu kalimat. Baik yang berupa

nama benda, nama orang, nama tempat ataupun untuk mengganti nama-nama tuhan.

Sedangkan menurut Muzaiyanah (2016, h.147) Penulisan huruf kapital dalam Bahasa Indonesia dalam pedoman umum EYD terdapat beberapa kaidah penulisan huruf kapital. Berikut ini disajikan beberapa hal yang masih perlu kita perhatikan :

- 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kalimat.

Contoh: *Dia* mengantuk; *Apa* maksudnya?

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh: Adik bertanya:”*Kapan kita pulang?*”

- 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam menulis ungkapan yang berhubungan dengan hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh: Allah, Yang *Mahakuasa*, *Atasrahmat-Mu* (bukan atas rahmatmu)

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh: Sultan Hasanuddin, Nabi Muhammad, Imam Hanafi.

- 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil presiden Jusuf Kalla, Perdana Menteri Silvio Berlusconi, Profesor Supomo, Gubernur DKI Jakarta.

- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya:

Amir Hamzah, Dewi Sartika, Bambang Pamungkas, Ampera.

- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

Bangsa Indonesia, suku Jawa, bahasa Inggris.

- 8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

Tahun Hijriyah, tarikh Masehi, bulan Desember, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

- 9) Huruf kapital dipakaisebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

Asia Tenggara, Banyuwangi, Bukit Barisan.

- 10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

Dr. Doktor
S.E. Sarjana Ekonomi
Sdr. Saudara

- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Misalnya:

Sudahkah anda tahu?

Surat Anda telah kami terima.

b. Tanda baca. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan tahun 1975. Tanda baca adalah simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa pada suatu bangsa, melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan. Aturan tanda baca berbeda antar bahasa, lokasi, waktu, dan terus berkembang. Beberapa aspek tanda baca adalah suatu gaya spesifik yang karenanya tergantung pada pemilihan penulis.

1) Titik (.) berfungsi untuk menandai akhir kalimat berita, atau untuk keperluan singkatan, gelar, dan angka-angka.

a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo. Biarlah mereka duduk di sana.

Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Hari ini tanggal 6 April 1973.

Marilah kita mengheningkan cipta.

Sudilah kiranya Saudara mengabulkan permohonan ini.

b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

- c) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

am (30 detik)

- d) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.

Misalnya:

Siregar, Merari. 1920. Azab dan Sengsara. Weltevreden: Balai Poestaka.

- e) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Misalnya:

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

Gempa yang terjadi semalam menewaskan 1.231 jiwa.

- f) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Ia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Lihat halaman 2345 seterusnya.

Nomor gironya 5645678.

- g) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara kunjungan Adam Malik

Bentuk dan Kedaulatan (Bab 1 UUD '45)

Salah Asuhan

- h) Tanda titik tidak dipakai di belakang (1) alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat surat.

Misalnya:

Jalan Diponegoro 82 (tanpa titik)

Jakarta (tanpa titik)

1 April 1985 (tanpa titik)

Yth. Sdr. Moh. Hasan (tanpa titik)

Jalan Arif 43 (tanpa titik) Palembang (tanpa titik)

Atau:

Kantor Penempatan Tenaga (tanpa titik)

Jalan Cikini 71 (tanpa titik)

Jakarta (tanpa titik)

- 2) Koma (,) berfungsi untuk memisahkan anak kalimat atau hal-hal yang disebutkan dalam kalimat, juga untuk keperluan singkatan, gelar, dan angka-angka.

- a) Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, maupun surat khusus memerlukan prangko.

Satu, dua, ... tiga!

- b) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi*, atau *melainkan*.

Misalnya:

Saya ingin datang, *tetapi* hari hujan.

Didi bukan anak saya, *melainkan* anak Pak Kasim.

- c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau hari hujan, saya *tida* datang.

Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.

- d) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya:

Saya tidak akan datang kalau hari hujan.

Dia tahu bahwa soal itu penting.

- e) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu*, *jadi*, *lagi pula*, meskipun begitu, akan *tetapi*.

.... Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

.... Jadi, soalnya tidak semudah itu.

- f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti o, ya, wah, aduh, kasihan dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Hati-hati, ya, nanti jatuh.

- g) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (Lihat juga pemakaian tanda petik, Bab V, Pasal L dan M.)

Misalnya:

Kata ibu “Saya gembira sekali.”

“Saya gembira sekali,” kata ibu, “karena kamu lulus.”

- h) Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan raya Salemba 6, Jakarta.

Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor. Kuala Lumpur, Malaysia.

- i) Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka :

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid 1 dan

2. Djakarta:PT Pustaka Rakjat.

- j) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya:

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

- k) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B.Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

- l) Tanda koma dipakai di muka angka persepuluh atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 m

Rp12,50

- m) Tanda koma dipakai untuk mengait keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (Lihat juga pemakaian tanda pisah, Bab V, Pasal F.)

Misalnya:

Guru saya, Pak Ahmad, pandai sekali.

Di daerah kami, misalnya, masih banyak orang aki-laki yang makan sirih.

Semua siswa, baik yang laki-laki maupun perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit tanda koma: Semua siswa yang lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

- n) Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindari salah baca—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

- o) Dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang sungguh-sungguh.

Atas bantuan Agus, Karyadi mengucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa.

Karyadi mengucapkan terima kasih atas bantuan Agus.

- p) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau seru.

Misalnya:

“Di mana Saudara tinggal?” tanya Karim.

“Berdiri lurus-lurus!” perintahnya.

- 3) Tanda ((..)) kurung berfungsi untuk menjelaskan suatu istilah yang belum banyak diketahui oleh banyak manusia oleh banyak manusia yang baik juga ada yang jahat di dunia ini.

- a) Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Bagian Perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.

- b) Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

- c) Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya:

Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain* (a).

Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya.

- d) Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, dan (c) modal.

- 4) Tanda (‘) kutip satu berfungsi untuk mengasosiasikan suatu istilah.

- a) Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya Basri, “Kau dengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

“Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, ‘Ibu, Bapak pulang’, dan rasa letihku lenyap seketika,” ujar Pak Hamdan.

- b) Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing. (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab V, Pasal J.)

Misalnya:

feed-back ‘balikan’

- 5) Tanda (“...”) petik berfungsi untuk menandai kalimat langsung atau percakapan dalam naskah drama.

- a) Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

“Saya belum siap,” kata Mira, “tunggu sebentar!”

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi, “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”

- b) Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Bacalah “Bola Lampu” dalam buku *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat*.

Karangan Andi Hakim Nasoetion yang berjudul “Rapor dan Nilai Prestasi di SMA” dimuat dalam majalah *Tempo*.

c) Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

6) Tanda (!) seru berfungsi untuk menegaskan, memberi peringatan bahwa kalimat yang tertanda seru tersebut perlu untuk diperhatikan.

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah seramnya peristiwa itu!

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

Masakan!

Sampai hati juga ia meninggalkan anak-I strinya.

Merdeka!

7) Tanda (?) tanya berfungsi untuk melengkapi kalimat tanya.

a) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan ia berangkat?

Saudara tahu, bukan?

b) Tanda tanya dipakai dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat membuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Ia dilahirkan pada tahun 1983 (?).

Uangnya sebanyak 10 juta rupiah hilang (?).

8) Tanda (...-...) hubung berfungsi untuk menghubungkan penggalan kata, kata ulang, rentang suatu nilai.

a) Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara-cara lama itu ju- ga cara yang baru

b) suku kata yang berupa satu vocal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris. Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah *itu* telah disampaikan....

Walaupun sakit, mereka tetap tidak *mau* beranjak

Atau

Beberapa pendapat mengenai masalah

Itu telah disampaikan

Walaupun sakit, mereka tetap tidak *mau beranjak*

Bukan:

Beberapa pendapat mengenai masalah *i-* tu telah disampaikan

Walaupun sakit, mereka tetap tidak *ma-u* beranjak

c) Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya:

Kini ada acara baru untuk meng-ukur panas.

Kukuran baru ini memudahkan kita me-ngukur kelapa.

Senjata merupakan alat pertahan-an yang canggih.

- d) anda hubung meyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya:

Anak-anak, berulang-ulang, kemerah-merahan

- e) Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya:

p-a-n-i-t-i-a

8-4-1973

- f) Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan baian kelompok kata.

Misalnya:

ber-evolusi, dua puluh lima-ribuan (20x5.000),

tanggung jawab-dan kesetiakawanan-sosial

- g) Tanda hubung dipakai untuk merangkai (i) se-dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) ke-dengan angka, (iii) angka dengan -an, (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.

Misalnya:

se-Indonesia, se-Jawa Barat, hadiah ke-2, tahun 50-an, mem-PHK-kan, hari-H, sinar-X; Menteri Sekretaris Negara.

- h) Tanda hubung dipakai untuk merangkai kan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya: di-*smash*, pen-*tackle*-an

- 9) Titik dua (:) berfungsi untuk mengawali penguraian suatu kalimat.

- a) Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari. Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan itu: hidup atau mati.

- b) Tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

- c) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

Ketua : Ahmad Wijaya

Sekretaris : S. Handayani

Bendahara : B. Hartawan

Tempat Sidang : Ruang 104

Pengantar Acara: Bambang S.

Hari : Senin

Waktu : 09.30

- d) Tanda titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : (meletakkan beberapa kopor) “Bawa kopor ini, Mir!”

Amir : “Baik, Bu.” (mengangkat kopor dan masuk)

Ibu : “Jangan lupa. Letakkan baik-baik!” (duduk di kursi besar)

- e) Tanda titik dua dipakai (i) di antara jilid atau nomor dan halaman, (ii) di antara bab dan ayat dalam kitab suci, (iii) di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta (iv) di antara nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Surah Yasin: 9

Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup: sebuah Studi*, sudah terbit.

Tjokronegoro, Sutomo, *Tjukuplah Saudara Membina Bahasa Persatuan Kita?*

Djakarta: Eresco, 1968.

c. Indikator Penulisan.

Dalam hal ini peneliti melakukan uji coba dengan memberi tugas berupa karangan untuk melihat kesalahan penulisan huruf kapital dan paragraf serta tanda baca dalam penulisan siswa di kelas VI MI Assegaf Palembang.

Tabel 2.2 Format Rekapitulasi Penulisan Siswa

No	Nama	Kesalahan Tanda Baca			Kesalahan Penulisan		Jumlah
		Titik(.)	Koma(,)	Tanda Hubung (-)	Kapital A-Z	Paragraf	
1.	Siswa 1	1	0	1	2	2	6
2.	Siswa 2	2	1	1	30	1	35
3.	Siswa 3	2	0	0	0	1	3
4.	Siswa 4	1	1	1	3	1	7
5.	Siswa 5	2	2	0	6	0	10

B. Definisi Konseptual

Hamzah (20016, h.1) menyatakan secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran.

Menurut Gie (2002, h.56) Ejaan yang disempurnakan adalah tata bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan. Penulisan karya ilmiah perlu adanya aturan tata bahasa yang menyempurnakan sebuah karya tulis. Karena dalam sebuah karya tulis memerlukan tingkat kesempurnaan yang mendetail. Singkatnya EYD digunakan untuk membuat tulisan dengan cara yang baik dan benar. Setelah menguasai EYD barulah seseorang baru bisa membuat sebuah kalimat. Semua orang tentu bisa membuat sebuah kalimat, tetapi tidak semua orang bisa membuat sebuah kalimat yang efektif.

Menurut Ninik Sumiarsih (2015, h.100) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan ini berupa kemampuan rancangan pembelajaran yang selaras dengan mata pelajaran SD/MI selanjutnya guru dituntut pula mampu melakukan tindakan nyata di kelas dalam memberikan informasi secara empatik, santun, dan efektif.